

## Self-Directed Learning Sebagai Alternatif Pendekatan Belajar di Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 1 Merangin

Melati, Radiatan Mardiah, Nyimas Triyana S., Yulhenli Thabran  
FKIP, Universitas Jambi, Indonesia

### ABSTRAK

Pandemi covid-19 telah mengubah proses pembelajaran baik pada sisi belajar siswa ataupun sisi mengajar guru. Hal ini dikarenakan mayoritas belajar dilakukan dengan moda online atau dalam jaringan (daring). Siswa dituntut agar lebih bertanggung jawab pada proses belajarnya karena ketiadaan guru disamping mereka walau mereka tetap diberi penjelasan dan tugas secara daring agar tetap termonitor proses belajarnya. Guru dituntut agar menguasai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perubahan yang terjadi, satu diantaranya adalah pendekatan pembelajaran self-directed learning. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) FKIP Universitas Jambi telah dilaksanakan dengan tujuan untuk memberi pelatihan dan pemahaman mengenai pendekatan belajar *Self-Directed Learning* (SDL) kepada guru SMPN 1 Merangin. Dengan teknik penjelasan, pemberian contoh dan modelling, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab, kegiatan pelatihan ini telah terlaksana dengan baik. Tindak lanjut dan refleksi dari peserta juga telah didapatkan melalui angket yang disebar melalui *google form*. Secara umum guru-guru peserta pelatihan telah mengerti konsep dasar dan karakteristik SDL. Dengan pemahaman tersebut mereka diharapkan bisa memaksimalkan potensi penerapan SDL dalam kegiatan belajar mengajar nantinya.

**Kata kunci:** Pendekatan belajar, self-directed learning,

### PENDAHULUAN

Membangun kesadaran siswa agar tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar mesti menjadi perhatian guru terutama dalam masa pandemi yang sekarang sedang kita hadapi. Karena tidak bertatap muka secara langsung, siswa mudah saja kehilangan motivasi belajar. Salah satu sebab permasalahan ini yaitu pendekatan belajar dikelas yang biasanya adalah *teacher-centered*, sehingga siswa merasa yang bertanggung jawab untuk proses belajar mereka adalah guru yang mengajar didepan kelas. Maka dari itu, dalam mengajar guru perlu menguasai teknik mengajar yang lebih mengutamakan keterlibatan siswa sehingga dapat membuat siswa merasa harus lebih melibatkan diri dalam proses belajar mereka. Siswa diberi kesempatan belajar dan keterampilan tentang bagaimana proses belajar itu dilakukan sehingga proses ini akan menguatkan mereka dalam pencapaian tujuan akhir pembelajaran.

Variasi model dan teknik mengajar penting dikuasai oleh guru karena beberapa hal. Pertama, variasi bertujuan agar siswa tidak merasa bosan. Siswa akan mengalami suatu pengalaman belajar yang variatif, tidak monoton. Kedua, model dan teknik mengajar tersebut disesuaikan dengan isi dan tujuan pembelajaran yang ingin disampaikan. Ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru dimana mereka dituntut memiliki pengetahuan cara mengajar yang sesuai dengan peserta didiknya, dan juga sesuai dengan tujuan belajar. Ketiga, model belajar yang variatif akan sesuai dengan berbagai jenis tipe belajar siswa. Misalnya ada siswa yang suka pada praktek, atau siswa yang lebih senang jika mengerjakan suatu studi kasus, atau melakukan presentasi. Belum lagi jika dikombinasikan dengan media ajar yang menarik. Dengan begitu, model belajar yang bervariasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebagaimana dinyatakan oleh Luna Scott (2015) bahwa manusia belajar dalam berbagai cara,

sehingga tantangan guru adalah bagaimana menemukan pendekatan yang paling efektif yang bisa membantu mereka belajar.

Berkenaan dengan hal itu, konsep *autonomous learner* atau pelajar yang memiliki otonomi terhadap proses pembelajarannya akan sejalan dengan kondisi pandemi seperti sekarang karena siswa mengetahui bagaimana cara mereka belajar (*learning how to learn*) dan bertanggungjawab selama proses tersebut. Dengan kata lain, mereka memiliki kompetensi *metacognitive* yang baik. *Metacognitive* adalah kemampuan siswa untuk mengetahui proses cara belajar yang sesuai untuk mereka, dimana mereka bisa membuat perencanaan belajar, memonitor perkembangan belajar, dan merevisi keseluruhan proses belajar tersebut (Genç, 2017). Salah satu model belajar yang mengasah kemampuan *metacognitive* ini adalah *Self-Directed Learning* (SDL). Chee et al (2011) menyatakan bahwa SDL merupakan keterampilan abad 21 dan terkait dengan pembelajaran seumur hidup. Menurut Gibbon (2003) SDL menekankan pentingnya pengembangan kepemilikan atas pembelajaran sehingga pembelajar memotivasi dirinya dan bertahan dalam proses pembelajarannya. Maka, siswa yang memiliki cara belajar *Self-Directed Learning* (SDL) yang baik hampir bisa dikatakan memiliki kemampuan *metacognitive* yang baik juga karena mereka memahami konsep *how to learn* dengan baik. Sebagai hasilnya, siswa tersebut juga akan memiliki kompetensi *cognitive* yang baik juga.

Terlebih lagi, SDL telah diidentifikasi sebagai skill belajar yang penting di era pembelajaran abad ke 21, dimana pada era sekarang ini proses belajar adalah suatu proses yang mengintegrasikan belajar dan inovasi, serta skill literasi informasi (Guo & Woulfin, 2016). Brockett & Hiemstra (2018) mendefinisikan SDL sebagai proses belajar dimana tujuan belajar, perencanaan, memilih dan memilah sumber daya belajar, serta mengevaluasi proses belajar memerlukan keterlibatan siswa. SDL mewajibkan siswa untuk menjadi aktif dan melatih skill belajar mereka. Skill atau keterampilan belajar secara SDL ini memerlukan kesempatan belajar, lingkungan belajar yang interaktif, berbagai jenis feedback, dan tugas/latihan yang bervariasi yang menggunakan berbagai jenis sumber daya belajar untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan bermanfaat (Barnes et al., 2007).

Tahapan utama dari pendekatan belajar SDL adalah penentuan tujuan dan kemudian dilanjutkan dengan perencanaan. Seperti yang telah dikatakan diatas bahwa siswa dengan cara belajar SDL diharapkan untuk secara aktif terlibat dalam penentuan tujuan belajar dan perencanaannya. Jika dikaitkan dengan kondisi belajar daring yang kompleks dan dinamis sekarang, guru harus memiliki pemahaman terhadap bagaimana siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar, sehingga guru akan bisa merancang cara yang efektif untuk menyampaikan pelajaran dan menentukan support apa yang diperlukan untuk belajar daring siswa.

Maka dari itu, satu kegiatan pengabdian telah dilakukan bertujuan untuk memberikan pelatihan tentang pendekatan pembelajaran *Self-Directed Learning*, yang menekankan pada keterlibatan siswa pada proses pembelajaran mereka atau *student-centered learning*. Memang kebiasaan yang selama ini terjadi adalah guru tegak mengajar didepan kelas dan kemudian memberikan pelajaran. Padahal yang sebenarnya juga harus terjadi adalah siswa juga diberi kesempatan berupa menentukan tujuan belajar dan langkah-langkah pembelajaran sehingga rasa akan keterlibatan dalam proses belajar itu menjadi lebih baik. Dengan memperkenalkan pendekatan belajar SDL ini, diharapkan agar siswa bisa merasa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya yang kemudian akan berimplikasi pada kesuksesan belajar mereka.

Sekolah yang menjadi mitra pengabdian adalah SMP 1 Merangin, di Bangko Provinsi Jambi. Tim pengabdinya adalah dosen pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Jambi. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan pihak sekolah mitra, mereka meminta untuk memberikan suatu penyuluhan atau pelatihan mengenai model pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran agar lebih efektif.

### **Permasalahan Mitra**

Berdasarkan hasil diskusi dengan Guru SMP 1 Merangin, mereka merasa perlu untuk mengupdate pengetahuan mengenai cara mengajar yang efektif selama masa pandemi covid-19. Dalam pembicaraan awal antara tim PPM dan guru sekolah, mereka memerlukan pelatihan mengenai metode belajar yang sesuai dengan masa pandemi, cara penggunaannya, dan manajemen pembelajaran daring. Maka, model pembelajaran SDL ini dipandang sesuai dengan situasi tersebut. Guru akan diberi penjelasan mengenai konsep, karakteristik cara belajar SDL, dan aplikasi SDL dalam kelas untuk beberapa mata pelajaran. Dengan begitu, guru akan menjadi lebih bisa menjalankan model pembelajaran ini dengan baik. Sekolah setuju untuk tema pengabdian ini, dan selanjutnya tim menyusun rencana kegiatan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Merujuk pada panduan pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian LPPM Universitas Jambi tahun 2021, tim pelaksana PPM FKIP Universitas Jambi memberikan kegiatan pelatihan kepada guru SMP 1 Merangin dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

#### **Tahap Persiapan**

- a. Tim menghubungi sekolah tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian dan kemudian membuat Kerjasama mitra.
- b. Tim berkoordinasi dengan guru dan sekolah tempat pelaksanaan kegiatan untuk menentukan waktu pengabdian dan detail kegiatan pengabdian.
- c. Tim mempersiapkan dokumen Kerjasama mitra dan dokumen lain terkait pelaksanaan kegiatan pengabdian
- d. Tim mempersiapkan kelengkapan untuk pelaksanaan pengabdian, seperti materi pelatihan, latihan selama proses penyuluhan, dan daftar isian.

#### **Tahap Pelaksanaan**

- a. Pelatihan dimulai dengan memberikan konsep-konsep SDL, pengertian dan poin-poin penting dalam SDL. Pemateri juga akan bertanya bagaimana selama ini guru mempraktikkan model pengajaran yang bersifat student-centered.
- b. Pemateri juga akan memberikan bagaimana SDL ini diterapkan dalam pengajaran masing-masing mata pelajaran di sekolah.
- c. Setelah semua hal dan feedback dari guru diuraikan selama proses pemberian materi, tim dan guru SMP 1 Merangin mencoba untuk merancang rangkaian belajar menggunakan SDL sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

#### **Tahap Pelaporan**

- a. Tim pelaksana pengabdian FKIP UNJA menyusun laporan kegiatan PPM sesuai dengan alur kegiatan diatas, berisi tentang detail kegiatan dan tugas/feedback yang dibuat oleh guru.
- b. Dokumen-dokumen terkait juga disertakan dalam pelaporan kegiatan PPM.

Kompetensi akhir yang diharapkan dari kegiatan PPM ini adalah guru dapat mengimplementasikan model pendekatan pembelajaran SDL dalam praktek mengajar mereka. Ketercapaian kompetensi ini diukur dari beberapa pertanyaan mengenai pemahaman dan refleksi kegiatan via *google form*. Pemahaman guru akan konsep dalam SDL mudah-mudahan akan bermanfaat dalam proses mengajar di sekolah nanti dan siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar mereka.

## PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian berjalan dengan sukses melalui aplikasi Zoom Meeting pada tanggal 10 Agustus 2021 pukul 9.00 – 12.00 WIB. Rencana awal pengabdian adalah tim pengabdian berangkat ke sekolah mitra di Bangko, Merangin untuk melaksanakan kegiatan PPM. Namun, ternyata kondisi pandemi covid-19 masih memprihatinkan sehingga tidak memungkinkan tim untuk berangkat. Maka, sebagai alternatifnya, materi disampaikan secara online. Tim pengabdian yang berada di kota Jambi memberikan pelatihan melalui aplikasi Zoom Virtual meeting pada guru-guru SMP 1 Merangin yang berada pada satu ruangan di sekolah mereka.

Karena adanya perubahan pada rencana pelaksanaan, dan belum semua guru di sekolah mitra paham penggunaan aplikasi zoom, tim pengabdian juga melakukan sedikit penyesuaian pada materi, yaitu memberikan pelatihan dasar mengenai penggunaan aplikasi zoom. Tapi ini hanya bersifat tambahan saja. Materi utama disampaikan dengan sangat baik oleh pemateri dan direspon secara antusias oleh peserta.

Materi yang disampaikan berkenaan dengan metode SDL yang perlu diimplementasikan sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa agar siswa mandiri dan bertanggungjawab dengan pembelajarannya. Di samping itu yang perlu dipertimbangkan dalam mendisain pembelajaran berbasis SDL adalah pengalaman siswa, bagaimana mereka diberikan otonomi dan tanggungjawab, seberapa kompleks tugas yang diberikan, berapa lama waktu yang dibutuhkan dan bagaimana siswa diberikan kesempatan untuk ‘bersuara,’ menyampaikan apa yang mereka butuhkan, dan membuat pilihan dalam proses pembelajarannya.

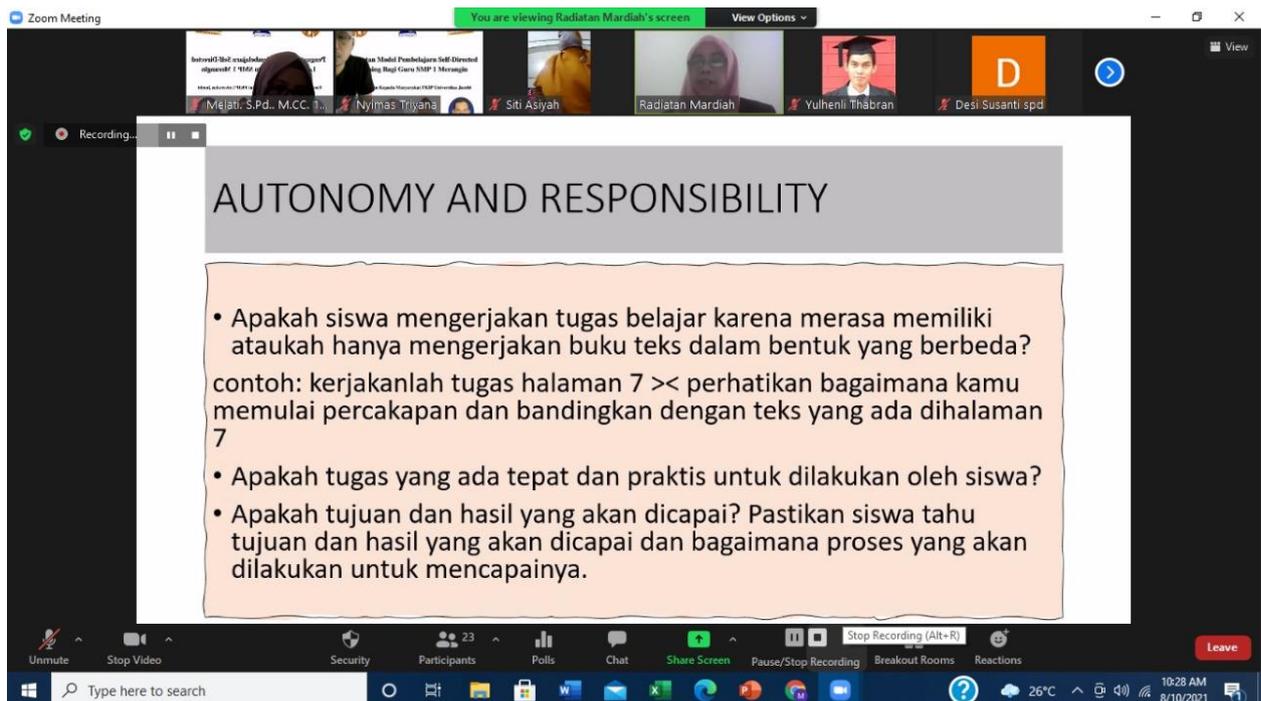
Ada beberapa pertanyaan yang didiskusikan selama proses pemberian materi diantaranya berkenaan dengan cara efektif meningkatkan motivasi dan minat siswa karena untuk saat ini minat siswa mulai menurun dalam mengikuti daring. Sistem shift yang diharapkan membuat siswa termotivasi ternyata tak mampu mencapai tujuan. Beberapa kemungkinan pendekatan SDL bisa dilakukan, salah satunya adalah dengan melibatkan siswa dalam merencanakan pembelajaran mereka.



**Gambar 1.** Setting lokasi kegiatan pengabdian di aula SMPN 1 Merangin.



**Gambar 2.** Guru sedang menyimak materi yang diberikan.



**Gambar 3.** Penyampaian materi tentang Self-Directed Learning

### HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pengabdian dengan judul “Penguatan Model Belajar Self-Directed Learning bagi Guru SMPN 1 Merangin” telah terlaksana dengan baik dan lancar. Pelatihan yang diberikan pada guru diharapkan mampu memberikan wawasan baru dalam praktek mengajar mereka.

Pada akhir sesi pengabdian, peserta diminta untuk memberikan refleksi terhadap pemahaman mereka mengenai konsep self-directed learning dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Menurut Chang (2019) refleksi penting dilakukan dengan mengkaji ulang apa

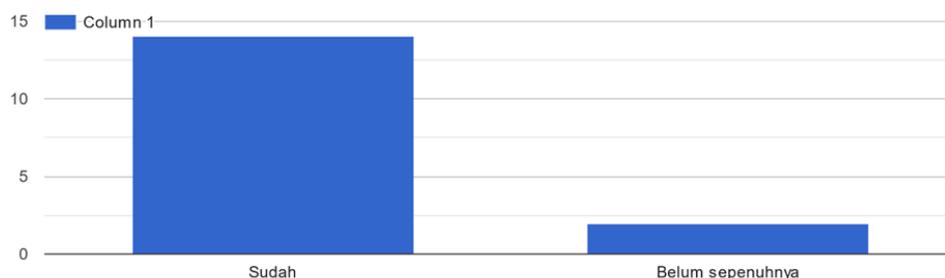
yang telah dipelajari untuk perbaikan pembelajaran. Dalam kegiatan pengabdian ini refleksi dilakukan dengan dua tujuan: pertama bagi guru peserta, sebagai introspeksi diri, dan kedua bagi tim pengabdian untuk mendapatkan feedback dari peserta

Kegiatan refleksi dilakukan melalui google form yang memuat empat pertanyaan sederhana: 1) Apakah saya telah memahami konsep SDL, 2) Apakah saya telah merancang pembelajaran untuk membuat siswa mandiri dan bertanggungjawab dalam pembelajarannya, 3) Apakah saya telah melaksanakan pembelajaran yang mempromosikan SDL, dan terakhir 4) Apa yang perlu saya lakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran?

Dari semua peserta pengabdian, terdapat 16 orang guru yang berpartisipasi dalam mengisi google form. Berikut adalah hasil dari kuesioner tersebut:

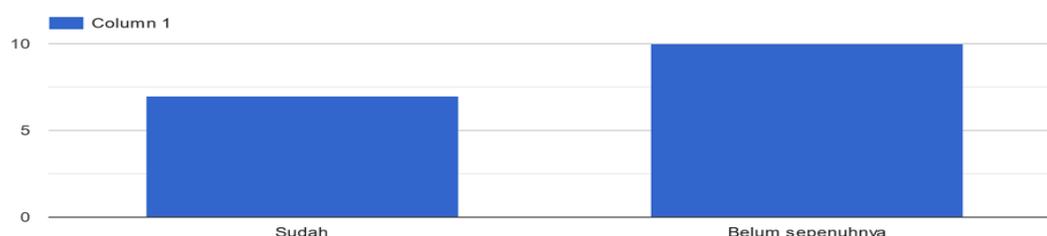
Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka sudah memahami konsep SDL, kecuali satu orang menyatakan bahwa dia belum sepenuhnya menguasai konsep tersebut. Jawaban ini mengimplikasikan bahwa kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk pemahaman konsep SDL bagi peserta telah tercapai.

1. Apakah saya telah memahami konsep SDL?



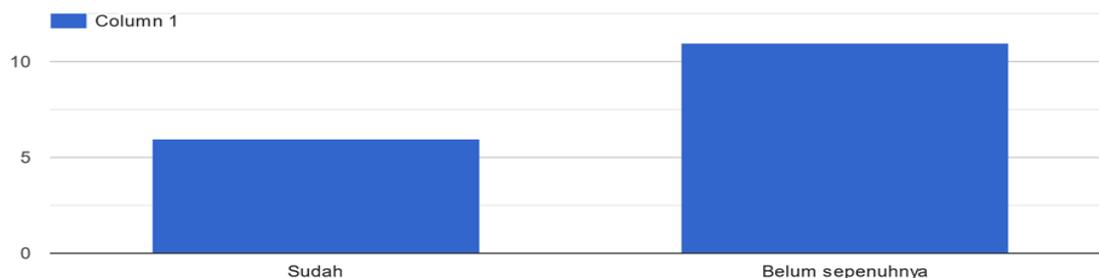
Namun, pemahaman mereka terhadap konsep SDL belum diaplikasikan sepenuhnya dalam merancang pembelajaran yang membuat siswa mandiri dan bertanggungjawab dalam pembelajarannya. Fakta ini memberikan tantangan bagi guru untuk mampu mendesain pembelajaran yang tepat dan bagi tim pengabdian ini merupakan celah yang perlu diisi dengan kegiatan pengabdian berikutnya.

2. Apakah saya telah merancang pembelajaran untuk membuat siswa mandiri dan bertanggungjawab dalam pembelajarannya?



Peserta juga menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya melaksanakan proses pembelajaran yang mempromosikan SDL sebagaimana tergambar dalam diagram berikut:

3. Apakah saya telah melaksanakan proses pembelajaran yang mempromosikan SDL?



Fakta ini memberi peluang untuk melakukan penelitian, mengapa mereka belum melaksanakan proses pembelajaran yang mempromosikan SDL sepenuhnya dan faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Refleksi berikutnya berkenaan dengan apa yang perlu dilakukan untuk perbaikan proses pembelajaran. Analisis sederhana terhadap jawaban yang diberikan oleh peserta pengabdian menghasilkan tiga kategori utama yaitu:

1. Berkaitan dengan diri peserta sebagai guru. Dua peserta menyatakan bahwa mereka akan belajar lagi dan akan melakukan 'learning by doing'. Walaupun pernyataan tersebut sangat umum, setidaknya sudah ada pemikiran kearah perbaikan. Agar hal ini terwujud, sebagai langkah awal, guru mengerti dulu tentang konsep pedagogis yang melatarbelakangi teori belajar SDL. Kemudian, guru bisa menyusun langkah belajar yang sesuai dengan hasil analisa pedagogis tersebut.
2. Berkaitan dengan motivasi dan tugas yang diberikan kepada siswa. Empat peserta menyatakan bahwa mereka akan mencari cara dan akan memberikan motivasi kepada siswa dan kepada diri mereka sendiri. Salah satunya dengan memberikan tugas yang bisa menarik siswa untuk mengerjakannya dengan penuh tanggungjawab. Berdasarkan penelitian yang dikutip dalam tulisan dari Song & Hill (2007), ketika siswa mulai berpartisipasi aktif dalam proses belajar mereka, mereka akan mulai dalam bentuk menulis secara sederhana dulu. Namun, ini belum menjadi indikasi bahwa mereka sudah terlibat seperti yang diinginkan karena motivasi siswa barulah pada tahap 'agar tugas cepat selesai'. Agar terjadi suatu interaksi yang bermakna dalam proses belajar, siswa dimotivasi supaya bisa berkontribusi secara mendalam. Sebagai tambahan, guru juga harus menyediakan konteks/suasana belajar yang suportif agar siswa lebih termotivasi untuk belajar mandiri, seperti diberikannya umpan balik, baik dari guru maupun dari teman sejawat.
3. Berkaitan dengan perbaikan metode pembelajaran. Sebagian besar peserta memilih kategori ini. Cara yang mereka ajukan antara lain adalah dengan memperbaiki rancangan pembelajaran dan mencari informasi yang bermanfaat, membuat pembelajaran lebih bervariasi, mempraktekkan SDL model, dan mengembangkan ide-ide baru dengan menggandeng teknologi. SDL dalam konteks belajar daring seperti sekarang ini berkaitan dengan erat dengan penggunaan teknologi dalam prose belajar. Banyak hal positif yang bisa dioptimalkan, namun juga bukan tanpa tantangan. Sebagai contoh, siswa bisa mengakses sumber belajar daring yang bervariasi meski mereka memiliki tujuan belajar yang sama atau yang telah ditentukan sebelumnya. Namun tentunya diperlukan keterampilan dalam mengolah informasi dalam hal validitas dan realibilitas informasi tersebut (Song & Hill,

2007). Tentu disini diperlukan bimbingan guru dalam melatih literasi informasi siswa.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa guru-guru peserta pengabdian sebagian besar telah memahami konsep SDL namun belum sepenuhnya melakukan penerapan SDL pada proses pembelajaran. Setidaknya mereka telah menyadari bahwa perlu dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran salah satunya dengan memvariasikan metode mengajar dan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan agar dilakukan kegiatan lanjutan yang dapat menstimulasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang membuat siswa jadi lebih mandiri dan bertanggungjawab dengan pembelajarannya masing-masing. Para guru perlu mendapatkan pelatihan pendisainan pembelajaran dengan bantuan teknologi dan para siswa diberikan pula pelatihan mengenai keterampilan belajar (study skills).

### DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, K., Marateo, R. C., & Ferris, S. P. (2007). Teaching and learning with the net generation. *Innovate: Journal of Online Education*, 3(4).
- Brockett, R. G., & Hiemstra, R. (2018). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. Routledge.
- Chang, B. (2019). Reflection in learning. *Online Learning*, 23(1), 95–110.
- Chee, T. S., Divaharan, S., Lynd, T., & Mun, C. H. (2011). Self-Directed Learning with ICT: Theory. *Practice and Assessment. 1st Ed., Ministry of Education, Singapore*.
- Genç, G. (2017). The Relationship Between Academic Achievement, Reading Habits And Critical Thinking Dispositions of Turkish Tertiary Level EFL Learners. *Educational Research Quarterly*, 41(2), 43–73.
- Gibbons, M. (2003). *The self-directed learning handbook: Challenging adolescent students to excel*. John Wiley & Sons.
- Guo, J., & Woulfin, S. (2016). Twenty-first century creativity: An investigation of how the partnership for 21st century instructional framework reflects the principles of creativity. *Roepers Review*, 38(3), 153–161.
- Luna Scott, C. (2015). *The Futures of Learning 3: What kind of pedagogies for the 21st century?*
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27–42.
- LPPM Universitas Jambi (2021). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.